



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21710



Resistensi Perempuan Terhadap Perjudohan Dalam Lirik Lagu Kontemporer Berbahasa Madura: Kajian Futurologi Etnofeminis

Masyithah Magfirah Rizam*, Darni*, & Suyatno*

*Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat surel: 24020956024@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Resistensi
perempuan;
Perjudohan;
Lagu Madura;
Futurologi sastra;
Lirik lagu.

Penelitian ini mengkaji representasi resistensi perempuan terhadap praktik perjudohan dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura. Analisis difokuskan pada tiga lagu: *Benni Peleyan Bula* (2014) karya Yuli Asiska, *Mateh Rassa* (2022), dan *Mile Reng Towah* (2024) karya Ahmed Habsy. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kerangka analisis etnofeminisme serta futurologi sastra, temuan menunjukkan bahwa resistensi tidak selalu hadir dalam bentuk penolakan langsung, melainkan diekspresikan melalui pasrah aktif, kekecewaan emosional, dan kesadaran reflektif. Ekspresi-ekspresi ini menandakan adanya pergeseran nilai budaya serta munculnya imajinasi sosial baru dalam masyarakat Madura. Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang simbolik tempat perempuan menegosiasikan identitas, menyampaikan ketidaksetujuan, dan membayangkan masa depan yang lebih adil gender. Melalui narasi emosional, lagu-lagu tersebut memproyeksikan masa depan budaya alternatif di mana perempuan memiliki otonomi lebih besar dalam memilih pasangan hidup dan menentukan kebahagiaannya sendiri.

Abstract

Keywords:
Female resistance;
Arranged marriage;
Madurese songs;
Literary futurology;
Song lyrics.

This study explores the representation of female resistance to arranged marriage in contemporary Madurese song lyrics. The analysis focuses on three songs: *Benni Peleyan Bula* (2014) by Yuli Asiska, *Mateh Rassa* (2022), and *Mile Reng Towah* (2024) by Ahmed Habsy. Using a qualitative approach with ethnofeminism and literary futurology as analytical frameworks, the findings reveal that resistance does not always appear as direct defiance but is expressed through forms such as active resignation, emotional disappointment, and reflective awareness. These expressions signify a shift in cultural values and the emergence of new social imaginaries within Madurese society. Song lyrics serve not only as entertainment but also as symbolic spaces where women negotiate identity, express dissent, and envision a more gender-equitable future. Through emotional narratives, these songs project alternative cultural futures where women possess greater autonomy in choosing their life partners and defining their own happiness.

Terkirim : 16 Agustus 2025; Revisi: 2 September 2025; Diterbitkan: 16 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt VI
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Perjodohan masih menjadi praktik sosial yang mengakar dalam masyarakat Indonesia, termasuk di kalangan masyarakat Madura. Dalam budaya lokal, perjodohan dipandang sebagai bagian dari tradisi yang menjaga kehormatan keluarga dan kesinambungan garis keturunan (Zen, 2023). Perempuan dalam konteks ini sering kali tidak memiliki kuasa dalam menentukan pasangan hidupnya, karena keputusan utama berada di tangan orang tua atau tokoh adat. Ketimpangan relasi kuasa ini menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Suara perempuan sering kali terbungkam atau dimarjinalkan dalam diskursus keluarga. Ketika perempuan ingin menyuarakan keberatannya terhadap perjodohan, mereka kerap dianggap tidak patuh atau bahkan durhaka.

Budaya patriarki memainkan peran sentral dalam membentuk struktur relasi gender dalam masyarakat Madura. Patriarki tidak hanya mengatur peran laki-laki dan perempuan secara sosial, tetapi juga meresap dalam norma-norma keluarga, termasuk dalam praktik perjodohan (Walby, 1990). Sistem ini menuntut perempuan untuk patuh dan tunduk pada keputusan keluarga, sekalipun mengorbankan kebahagiaan pribadinya. Perjodohan seringkali menjadi bentuk penindasan kultural yang dilegalkan oleh adat dan agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam banyak masyarakat tradisional tidak semata-mata didasarkan pada cinta atau kehendak pribadi, melainkan lebih pada kepentingan sosial-kultural dan ekonomi keluarga (Geertz, 1961).

Ekspresi resistensi perempuan terhadap praktik-praktik tradisional seperti perjodohan mulai muncul melalui berbagai media, salah satunya adalah musik. Musik dan lirik lagu telah menjadi ruang simbolik bagi perempuan untuk menyuarakan pengalaman, luka, dan kritik mereka terhadap budaya patriarkal (Frith, 1998). Dalam konteks ini, lirik lagu berbahasa daerah seperti Madura memiliki kekuatan kultural tersendiri karena ia berbicara dari dalam budaya itu sendiri.

Lirik lagu Madura kontemporer menunjukkan dinamika sosial yang sedang berlangsung. Perempuan mulai menyuarakan perasaannya secara lebih terbuka dan reflektif. Lirik lagu bukan hanya hiburan, melainkan teks budaya yang dapat dibaca sebagai bentuk narasi sosial (Storey, 2021). Lirik lagu berfungsi sebagai bentuk sastra yang menyimpan memori kolektif, nilai-nilai budaya, sekaligus potensi kritik sosial (Finnegan, 2025). Sastra sebagai bagian dari budaya hidup memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran kolektif dan membayangkan masa depan yang lebih egaliter (Inayatullah, 2004).

Perempuan dapat mengimajinasikan dunia alternatif di mana mereka memiliki hak penuh atas tubuh dan hidup mereka sendiri dalam lirik lagu. Sehingga penelitian ini menjadi penting karena membuka ruang bagi pembacaan baru terhadap lirik lagu berbahasa Madura yang selama ini jarang disentuh secara kritis dari perspektif etnofeminisme dan futurologi sastra. Sebagian besar kajian musik daerah hanya memfokuskan pada aspek linguistik atau estetika, bukan sebagai medium wacana sosial (Yampolsky, 2013). Padahal, dalam lirik-lirik tersebut, tersimpan suara-suara perempuan yang selama ini tak terdengar dalam ruang publik.

Lirik lagu kontemporer berbahasa Madura dapat dianalisis sebagai representasi atas struktur sosial, konflik batin, dan ketegangan budaya yang dialami oleh perempuan Madura. Lirik tidak hanya menggambarkan perasaan, tapi juga menjadi media artikulasi resistensi dalam ruang yang memungkinkan, karena dalam bentuk seni, suara yang tabu menjadi lebih diterima (Gramsci, 2020; Eagleton, 2011). Lirik lagu kontemporer berbahasa Madura dalam penelitian ini membawa pesan implisit tentang perjuangan perempuan Madura yang tertekan oleh norma adat. Ketika perempuan dihadapkan pada tekanan untuk menerima perjodohan yang tidak sesuai dengan kehendaknya, ekspresi musik menjadi saluran alternatif untuk menyampaikan kritik, keluhan, bahkan perlawanan simbolik.

Lirik lagu menjadi wadah simbolik yang tidak hanya aman secara sosial, tetapi juga ampuh secara emosional. Sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad (2020), musik bukan hanya artefak estetika, melainkan juga dokumen sosial yang menyimpan ketegangan dan konflik dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu Madura kontemporer memiliki fungsi ganda yakni sebagai hiburan sekaligus arena diskursif tempat perempuan menegosiasikan identitas dan nasibnya.

Resistensi perempuan terhadap perjodohan dalam lirik lagu dapat dibaca melalui perspektif futurologi sastra, yakni bagaimana representasi dalam teks berfungsi sebagai refleksi sekaligus proyeksi masa depan budaya. Futurologi sastra tidak hanya menelaah kemungkinan dalam teks, tetapi juga melihat bagaimana narasi-narasi sastra membentuk horizon harapan sosial yang baru (Moylan, 2018). Dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura terdapat kondisi ketertekanan yang muncul melalui kekecewaan dan pasrah aktif perempuan terhadap sistem perjodohan. Hal ini justru membuka ruang interpretasi akan perubahan nilai di masa mendatang. Sebagaimana dijelaskan oleh Lombardo (2024), dalam konteks masyarakat adat, narasi-narasi alternatif dalam kesusastraan lokal dapat menjadi pemantik transisi menuju struktur sosial yang lebih

setara. Dengan demikian, lirik lagu Madura tidak hanya merepresentasikan kenyataan, tetapi juga menawarkan skenario masa depan yang lebih adil bagi perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis etnofeminisme dan futurologi sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna subjektif dan simbolik dalam teks sastra, khususnya lirik lagu, sebagai ekspresi pengalaman perempuan dalam budaya lokal. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif berusaha memahami makna yang dikonstruksi oleh individu terhadap dunia mereka, dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Metode etnofeminisme digunakan untuk memahami pengalaman perempuan Madura dari dalam kerangka kebudayaan mereka sendiri, yaitu sebagai subjek yang mengalami tekanan struktural namun juga memiliki potensi agensi. Di sisi lain, futurologi sastra memungkinkan pembacaan yang melampaui kondisi aktual, menuju imajinasi dan proyeksi sosial yang mencerminkan harapan dan perubahan nilai budaya ke depan (Inayatullah, 2004).

Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga lirik lagu kontemporer berbahasa Madura yang dipilih secara purposif: *Benni Peleyan Bula (2014)* karya Yuli Asiska, *Mateh Rassa (2022)*, dan *Mile Reng Towah (2024)* karya Ahmed Habsy. Ketiganya memuat representasi perempuan dalam konflik sosial terkait perjdohan. Data utama terdiri dari teks lirik dalam bahasa Madura beserta terjemahan dalam bahasa Indonesia. Lirik ini dianalisis sebagai bentuk sastra yang mengandung muatan sosial, emosi, dan simbol budaya (Finnegan, 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks, transkripsi, transliterasi, klasifikasi, dan kodifikasi.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik-hermeneutik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama ekspresi resistensi terhadap struktur sosial perjdohan. Tema-tema tersebut kemudian ditafsirkan melalui lensa etnofeminisme, dengan mempertimbangkan posisi perempuan sebagai bagian dari komunitas adat yang sarat dengan norma patriarkal. Proyeksi futurologi sastra kemudian diterapkan untuk membaca bagaimana lirik-lirik ini tidak hanya mencerminkan penderitaan, tetapi juga menandakan kemungkinan arah budaya yang berubah, seperti imajinasi perempuan tentang relasi yang lebih otonom dan egaliter. Pendekatan tematik-hermeneutik ini juga digunakan untuk mendalami simbol dan metafora yang sarat dengan makna kultural dan emosional (Ricoeur, 1976).

Untuk memastikan validitas data dan hasil interpretasi, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dan sumber, yaitu dengan membandingkan data tematik dari lirik dengan berbagai pendekatan teoretis etnofeminisme dan pendekatan futurologi. Validitas juga ditopang oleh pembacaan berulang, pencatatan reflektif oleh peneliti, dan diskusi sejawat dengan akademisi sastra dan budaya Madura untuk menghindari bias personal. Sejalan dengan pandangan Tanzeh (2018), keabsahan dalam penelitian kualitatif lebih ditekankan pada kredibilitas dan kedalaman makna, bukan pada replikasi statistik, sehingga proses analisis dilakukan secara reflektif, kontekstual, dan interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam budaya Madura, perjodohan masih menjadi praktik sosial yang dilembagakan secara turun-temurun. Perempuan, dalam struktur masyarakat patriarkal, sering kali menjadi objek dari keputusan yang ditentukan oleh orang tua atau komunitas. Namun, dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura, suara perempuan mulai merepresentasikan suatu bentuk resistensi yang unik. Resistensi ini tidak selalu muncul dalam bentuk perlawanan langsung, tetapi lebih sering hadir dalam bentuk pasrah aktif, kecewa, dan kesadaran emosional.

Pasrah Aktif: Strategi Kultural dalam Menyiasati Kekuasaan

Lagu *Mile Reng Towah* (2020) memperlihatkan bagaimana perempuan merespons praktik perjodohan melalui bentuk pasrah aktif. Hal itu ditunjukkan oleh kutipan lirik berikut.

*Se meleya cek bingonga berrek rassana
Bule mile reng towa
Takok dereka
Snajjen ngennes ben mellas, ate koduh ikhlas
Malar mandar dhika sabbar ben nemmoa jembar (MRT01)
Sangat bingung dan berat untuk memilih
Aku memilih orang tua
Takut durhaka
Meskipun mengenaskan dan menyedihkan, hati harus ikhlas
Semoga kamu sabar dan menemukan kebahagiaan (MRT01)*

Perempuan tidak memberontak secara frontal, namun menunjukkan kepasrahan yang reflektif dan penuh kesadaran. Perempuan menyadari keinginannya, harapannya, sehingga tidak sepenuhnya pasrah terhadap kekuasaan. Menerima pilihan orang tua merupakan salah satu strategi kultural demi perempuan tidak dianggap anak durhaka. Alasan ini juga menjadi cara perempuan sebagai alasan untuk meninggalkan kekasih yang dicintainya yang tidak disetujui oleh orang tuanya. Karena alasan ini sesuai dengan budaya Madura yang menganut paham *bhuppa bhabbu', ghuru, rato* (bapak ibu, guru,

dan pemerintah). Artinya orang-orang yang disebutkan tadi haruslah dihormati dan diprioritaskan, ini juga berarti orang-orang tersebut pantang untuk dilawan.

Akan tetapi, kesadaran bahwa dirinya berada dalam kondisi mengenaskan dan menyedihkan menunjukkan adanya kepasrahan yang aktif. Tidak sekadar mengikuti arus besar kekuasaan tapi menyadari dirinya sedang dikuasai. Demi orang tua yang tidak mungkin dilawan dalam budaya Madura yang menganut paham *bhuppa bhabbu', ghuru, rato* (bapak ibu, guru, dan pemerintah), perempuan menegosiasikan keinginannya untuk tidak menyakiti orang tua sekaligus kekasihnya yang tidak disetujui oleh orang tuanya. Dalam hal ini perempuan menjadi sosok yang tidak sepenuhnya dikuasai tapi mampu menemukan strategi yang juga menenangkan hatinya, membantunya bertahan di tengah ketidakadilan, karena dia pada akhirnya merasa tidak menyakiti kekasihnya yang harus ditinggalkan dan menaruh harapan kekasihnya bisa berbahagia suatu hari karena tidak dibebani pilihannya yang memilih patuh pada orang tua karena memang harus seperti itu, secara pasti tidak ada pilihan lainnya.

Dalam kerangka etnofeminisme, bentuk ini merupakan bentuk negosiasi perempuan terhadap struktur patriarki tanpa kehilangan nilai-nilai lokal yang dijunjungnya (Hooks, 2000). Pasrah aktif merupakan bentuk resistensi halus yang sesuai dengan kondisi budaya, seperti dijelaskan Foucault (1978), kuasa tidak selalu dilawan dengan oposisi langsung, melainkan juga dengan pengelakan, diam, dan simbol. Lirik lagu *Mile Reng Towah* (2020) menyampaikan bagaimana perempuan Madura menyikapi perjodohan melalui strategi pasrah aktif. Pasrah bukan berarti tunduk total, melainkan bentuk penerimaan yang reflektif terhadap struktur sosial yang tidak dapat serta merta diubah. Dalam konteks ini, perempuan tidak menolak secara eksplisit, tetapi menunjukkan kesadaran terhadap keterbatasan pilihan dan menyuarakan perasaannya secara tersirat. Ini merupakan bentuk resistensi simbolik yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal.

Pasrah aktif mencerminkan bentuk agensi yang khas perempuan dalam masyarakat yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat secara struktural. Dalam kerangka etnofeminisme, seperti yang dikemukakan oleh Swastini (2025), perempuan di masyarakat tradisional tidak selalu melawan secara terbuka terhadap norma yang mengekang, tetapi menegosiasikan ruang-ruang simbolik untuk menyampaikan ketidaksepakatan mereka. Dengan tetap menghormati struktur adat, mereka membangun cara-cara untuk bertahan, yang menjadi prasyarat di masa depan mereka mempertanyakan sistem yang membatasi pilihan mereka, yang menyebabkan penderitaan mereka. Hal ini juga ditunjukkan oleh lirik lagu Benni Peleyan Bula (2014) karya Yuli Asiska berikut.

*Parkabinan bula ghun coma e paksa
benni peleyan atena bula
moga dhika sabbharra adente' bula
sampek mate duh bula ghik ngarep dhika
Se bedhe e ate coma robena dhika
pon tak bisa loppa pagghun bede e mata (BPB01)
Pernikahanku hanya karena paksaan
bukan pilihan hatiku
Semoga engkau sabar menungguku
sampai mati saya masih mengharapanku
Dihatiku hanya dirimu
Tak bisa kulupakan (BPB01)*

Lirik lagu *Benni Peleyan Bula* (2014) karya Yuli Asiska menunjukkan bentuk resistensi perempuan terhadap perjodohan melalui narasi emosional yang mengandung rencana simbolik di masa depan untuk melepaskan diri dari pernikahan yang tidak berdasarkan cinta. Lirik ini menampilkan kompleksitas konflik batin perempuan Madura yang berada di antara kehendak personal dan tekanan budaya keluarga. Lirik lagu ini menunjukkan bentuk pernikahan yang dibangun tanpa konsensus afektif, suatu karakteristik relasi kuasa patriarkal yang disebut Foucault (1978) sebagai disiplin tubuh di mana tubuh perempuan dikontrol oleh struktur institusi, dalam hal ini keluarga dan adat. Melalui lirik ini, subjek perempuan menyuarakan ketidakberdayaan yang justru menjadi bentuk kuasa mikro karena ia menarasikan kebenarannya di tengah dominasi sistemik.

Lirik lagu *sabbharra adente' bula* (sabar menungguku) menunjukkan adanya proyek emosional jangka panjang yang mengarah pada kemungkinan perceraian di masa depan. Narasi ini sejalan dengan teori futurologi sastra yang dijelaskan Inayatullah (2004), teks (lagu) menyimpan *layered causal analysis* yang merepresentasikan kemungkinan transformasi sosial di masa mendatang. Dalam hal ini, ekspresi kesetiaan terhadap kekasih lama dan penolakan batin terhadap suami hasil perjodohan menunjukkan proyeksi kemungkinan pembatalan relasi formal demi relasi afektif yang lebih otentik.

Lirik *Se bedhe e ate coma robena dhika / pon tak bisa loppa pagghun bede e mata* (Di hatiku hanya dirimu / tak bisa kulupakan) mengindikasikan bahwa perempuan dalam lirik ini tidak hanya mengalami penderitaan dalam pernikahan yang dipaksakan, tetapi juga membayangkan kemungkinan untuk menghidupkan kembali relasi lama. Ini adalah bentuk kesadaran emosional yang futuristik, yaitu di mana perempuan tidak pasif menerima keadaan, melainkan menyusun ulang harapan dan masa depan berdasarkan keinginan personal.

Dalam konteks etnofeminisme, sebagaimana dikemukakan oleh Dwipayana (2024), strategi resistensi ini merupakan bentuk negosiasi antara nilai lokal dan keinginan otonomi perempuan. Perempuan tidak serta-merta menghancurkan norma, tetapi menggunakannya sebagai ruang untuk menyatakan diri secara simbolik dan halus. Hal

ini diperkuat oleh Hooks (2000), yang menyatakan bahwa perempuan seringkali mengartikulasikan perlawanan melalui bahasa kasih sayang, penundaan, dan kesetiaan sebagai sarana mengekspresikan kuasa personal dalam sistem yang membatasi.

Lirik lagu ini mengandung proyeksi budaya baru tentang perempuan yang mulai mendefinisikan ulang makna pernikahan dan cinta berdasarkan pengalaman dan keinginannya sendiri. Lirik ini bukan hanya keluhan, tetapi juga manifesto personal tentang harapan akan relasi yang didasarkan pada afeksi, bukan paksaan sosial menjadi semacam deklarasi simbolik menuju otonomi dan pembebasan batiniah. Foucault (1978) menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja melalui represi langsung, tetapi juga melalui disiplin dan norma yang diterima oleh individu secara internal. Oleh karena itu, perlawanan terhadap kekuasaan juga tidak selalu dalam bentuk oposisi frontal. Dalam lagu ini, lirik yang mengungkap ikhlas sebenarnya adalah bagian dari disiplin budaya yang dijalani perempuan, namun ekspresi emosional yang menyertainya adalah bentuk titik bocor dari struktur kuasa. Di situlah kuasa dilawan melalui simbol, jeda, dan wacana personal. Perempuan tidak sepenuhnya pasrah, tapi memiliki strateginya untuk bernegosiasi dengan kekuasaan. Inilah yang disebut pasrah aktif itu.

Strategi pasrah aktif ini juga dapat dipahami sebagai bentuk *tactics of the weak*, sebagaimana dikatakan oleh Fikri (2025), bahwa dalam masyarakat yang tidak memungkinkan adanya perlawanan langsung, kelompok subordinat menggunakan strategi sehari-hari seperti diam, metafora, atau narasi personal untuk menyampaikan ketidaksetujuan. Lirik lagu *ngennes ben mellas* (mengenaskan dan menyedihkan) yang menyatakan kesadaran akan kondisinya yang mengenaskan dan menyedihkan mengandung nada kultural yang tidak menolak, tetapi tetap menyampaikan penderitaan yang dalam. Ini adalah bentuk kuasa perempuan atas narasi mereka sendiri di tengah tekanan norma kolektif dan kemungkinan rencana melepaskan diri dari tekanan itu di masa depan.

Dalam konteks budaya Madura yang sangat menjunjung kesopanan, kepatuhan, dan kehormatan keluarga, bentuk pasrah aktif ini menjadi medium yang memungkinkan perempuan menyampaikan agensinya tanpa harus menentang sistem secara langsung. Hooks (2000) menyebut bentuk ini sebagai reformulasi kekuasaan feminin, yakni kemampuan perempuan untuk tetap berdaya dalam ruang-ruang yang secara struktural membatasi mereka. Mereka menciptakan bahasa mereka sendiri yang dapat dibaca oleh sesama perempuan sebagai kode solidaritas dan resistensi.

Bentuk pasrah aktif juga bisa dibaca sebagai *counter discourse*, yaitu wacana alternatif yang menentang dominasi melalui mekanisme yang tidak langsung. Foucault

(1980) mengemukakan bahwa resistensi hadir di mana ada kekuasaan, dan tidak harus dalam bentuk revolusioner. Lirik lagu menjadi arena diskursif tempat kuasa dan resistensi saling berhadapan secara halus namun signifikan. Dalam narasi perempuan Madura, hal itu ditunjukkan melalui pemilihan diksi-diksi emosional yang dalam namun tidak konfrontatif.

Lirik lagu *Mile Reng Towah* dan *Benni Peleyan Bula* ini dapat dipahami sebagai bentuk representasi budaya yang kompleks, perempuan menunjukkan pemahaman mendalam terhadap posisi mereka dan memilih cara-cara simbolik untuk menyikapi ketidakadilan yang mereka hadapi. Pasrah aktif bukan bentuk kelemahan, tetapi strategi kultural untuk bertahan, bernegosiasi, dan menata ulang harapan dalam ruang sosial yang patriarkal. Dengan demikian, resistensi perempuan tidak hanya hadir di jalan-jalan atau panggung politik, tetapi juga dalam lirik-lirik lagu yang lembut namun penuh daya.

Kekecewaan sebagai Kritik Emosional terhadap Kuasa Patriarkal

Lagu *Mateh Rassa* (Mati Rasa) menghadirkan narasi batin perempuan yang dipaksa menikah dengan laki-laki yang bukan pilihannya. Perempuan secara eksplisit menyuarakan bentuk perjodohan paksa yang masih berlangsung dalam budaya Madura. Hal tersebut ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Orang towa duh se maksu bula epalake'e
Alakeh benni peleyanna ateh (MR01)
Orang tua duh memaksaku dinikahkan
Bersuami bukan pilihan hati (MR01)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana tubuh dan keputusan perempuan dimiliki oleh struktur sosial yang lebih besar, yaitu orang tua dan norma adat. Penyerahan diri bukanlah tanda kepatuhan, melainkan manifestasi dari keterdesakan dalam sistem yang tidak menyediakan ruang pilihan bagi perempuan. Foucault (1978) memberi kita kerangka untuk memahami bagaimana tubuh menjadi arena utama kuasa dan juga perlawanan. Tubuh perempuan dalam lagu ini bukan hanya menerima keputusan dari luar, tetapi menjadi situs di mana trauma dan kehilangan identitas personal terjadi. *Mateh rassa* (mati rasa) adalah metafora dari disosiasi emosional sebagai mekanisme pertahanan terhadap kuasa yang menindas.

Lagu ini tidak hanya mengandung kritik terhadap praktik perjodohan, tetapi juga terhadap norma emosional yang mengharuskan perempuan tegar dan tidak mengekspresikan luka mereka. Hal itu ditunjukkan kutipan berikut.

Mareh Mareh Mareh Mareh
Pakowat dhika narema
Ban mugha nemmoa ghentena (MR02)

Selesai Selesai Selesai Selesai
 Kuatlah kamu menerima
 dan semoga menemukan pengganti (MR02)

Dalam lirik *pakowat dhika narema* (kuatlah kamu menerima), kita melihat bentuk kesadaran emosional yang menolak untuk dilemahkan oleh kekuasaan. Lirik ini menunjukkan kekuatan perempuan bertahan dengan kondisi sulit yang dialami dan masih juga menguatkan kekasihnya yang ditinggalkan untuk di masa depan bisa menemukan pengganti tanpa beban masa lalunya. Ini adalah bentuk *critical affect*, di mana perasaan tidak hanya hadir sebagai ekspresi, tapi juga sebagai bentuk analisis situasional. Harapan agar kekasih lama menemukan pengganti bukanlah kelemahan, melainkan indikasi bahwa perempuan menganalisis strategi kuat untuk bertahan dalam penguasaan dengan membantu kekasihnya yang ditinggalkan untuk juga kuat dan menemukan kebahagiaan.

Berdasarkan perspektif futurologi sastra, lirik ini membuka ruang imajinasi budaya baru, perempuan menyuarakan penolakan terhadap kontrol penuh atas hidup mereka. Lirik lagu *Mateh Rassa* menggambarkan situasi sosial sekarang, tapi secara bersamaan menjadi tanda akan perlunya tatanan relasi yang lebih adil di masa depan. Inayatullah (2004) menekankan bahwa *layered causal analysis* memungkinkan teks budaya seperti lagu menjadi tempat munculnya wacana alternatif yang perlahan-lahan menggeser norma yang mapan.

Penggunaan repetisi dalam *Mareh Mareh Mareh Mareh* (selesai) tidak hanya memperkuat pesan kesedihan, tetapi juga sebagai bentuk *closure*. Ini bisa dibaca sebagai upaya perempuan untuk mengambil kembali kontrol atas narasi dirinya. Dalam pemikiran Foucault (1980), ini adalah bentuk artikulasi wacana tandingan meski tanpa kekerasan atau pemberontakan, subjek tetap mampu memproduksi makna dan kekuatan melalui bahasa dan simbol. Dengan kata lain, perempuan tidak sepenuhnya diam dan tunduk, tetapi bernegosiasi melalui bahasa emosional. Perempuan menyadari ketidakmampuan memilih pasangan hidupnya sendiri adalah bentuk kesedihan mendalam yang diwakili melalui pilihan kata *Mareh* (Selesai) yang artinya berakhir yang maknanya mendalam, yang pasti perempuan berkuasa menentukan apapun itu sebagai akhir. Perempuan mengambil alih bentuk selesai atau akhir bagi dirinya.

Lagu ini menjadi contoh kuat bagaimana perempuan Madura mengekspresikan bentuk resistensinya bukan melalui frontalitas, melainkan melalui kesadaran emosional, trauma yang diartikulasikan, dan simbol linguistik. Narasi ini tidak hanya menjadi rekaman sosial, tetapi juga tawaran wacana baru dalam masyarakat bahwa cinta yang tidak dilandasi pilihan dan kehendak bebas hanya akan melahirkan penderitaan. Sebagaimana

dikemukakan oleh Hooks (2000), perjuangan perempuan harus dibaca dalam konteks kulturalnya, resistensi dapat muncul dalam bentuk yang paling personal sekalipun.

Kesadaran Emosional sebagai Proyeksi Budaya Masa Depan

Ketiga lirik lagu *Benni Peleyan Bula* (2014) karya Yuli Asiska, *Mateh Rassa* (2022), dan *Mile Reng Towah* (2024) karya Ahmed Habsy tidak hanya memotret kondisi perempuan saat ini, tetapi juga mengandung dimensi futurologis. Kesadaran emosional perempuan atas situasi mereka menjadi dasar bagi kemungkinan perubahan budaya ke depan. Inayatullah (2004) menyebut proses ini sebagai *layered causal analysis*, yaitu bagaimana narasi lokal menciptakan kemungkinan-kemungkinan budaya yang lebih adil di masa depan. Foucault (1972) menyatakan bahwa setiap wacana mengandung kekuatan untuk mendefinisikan ulang pengetahuan dan tatanan sosial. Dalam konteks ini, lagu menjadi medium penyemaian kesadaran kolektif dan agensi perempuan.

Kesadaran emosional dalam lirik lagu kontemporer Madura memainkan peran penting sebagai bentuk agensi simbolik perempuan. Lirik lagu mencerminkan kesadaran atas kondisi ketidakadilan yang dialami, tanpa harus melawannya secara frontal. Kesadaran ini bukan bentuk kepasrahan pasif, melainkan refleksi terhadap norma-norma yang menindas. Sebagaimana dikemukakan oleh Putri (2025), emosi menjadi pusat dari kerja budaya karena ia membentuk hubungan sosial dan struktur makna yang mengikat masyarakat.

Dalam perspektif futurologi sastra, kesadaran emosional yang dimunculkan melalui narasi musik dapat dibaca sebagai indikator awal perubahan nilai budaya. Inayatullah (2004) menyatakan bahwa *layered causal analysis* memungkinkan kita membaca teks budaya tidak hanya sebagai refleksi masa kini, tetapi sebagai prediksi alternatif masa depan. Ketika perempuan menyuarakan rasa ikhlas namun juga menolak untuk kembali kepada pasangan yang tidak setia, mereka sedang menegosiasikan model relasi yang lebih setara dan berbasis penghargaan emosional, bukan sekadar formalitas budaya.

Lirik lagu ini dengan demikian menjadi arena tempat perempuan membangun imajinasi sosial baru. Foucault (1972) berpendapat bahwa wacana tidak sekadar mendeskripsikan dunia, tetapi turut serta membentuknya. Lirik lagu menjadi alat produksi wacana baru yang menantang tatanan gender tradisional. Ketika perempuan menyuarakan penderitaan mereka dalam bahasa yang intim dan liris, mereka sedang menggeser batas-batas norma tentang siapa yang boleh bersuara dan bagaimana. Hal ini membuka ruang partisipasi simbolik yang memperkuat posisi perempuan dalam ranah budaya lokal.

Menurut Hooks (2000), kesadaran yang tumbuh dari pengalaman personal perempuan dapat menjadi dasar untuk pembebasan kolektif. Lagu-lagu ini berfungsi sebagai katalis yang menyalurkan pengalaman individual ke dalam narasi yang bisa dimaknai bersama. Kesadaran emosional bukan hanya bentuk pelampiasan, melainkan juga strategi untuk membangun solidaritas simbolik antarperempuan. Melalui bentuk naratif ini, perempuan tidak hanya memahami penindasan yang mereka alami, tetapi juga mulai membayangkan alternatif di luar sistem patriarki.

Kesadaran emosional dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura ini merupakan bentuk representasi epistemologi perempuan Madura yang khas dalam kerangka etnofeminisme sastra. Kurniadi (2025) menekankan pentingnya mendengarkan suara perempuan dari konteks budaya mereka sendiri sebagai bentuk resistensi terhadap feminisme universal yang sering mengabaikan perbedaan lokal. Ekspresi emosi dalam lirik lagu menjadi kanal kultural di mana perempuan membangun makna, menyampaikan harapan, dan melakukan kritik terhadap struktur kuasa tanpa harus mengadopsi bentuk perlawanan Barat yang konfrontatif.

Kesadaran emosional juga dapat dianggap sebagai bentuk *prefigurative discourse*, yaitu wacana yang mempersiapkan bentuk relasi sosial yang diidamkan. Butler (2004) menyatakan bahwa subjek yang sadar atas kerentanannya sering kali menjadi subjek yang paling mampu menciptakan perubahan karena ia memiliki kepekaan terhadap luka sosial. Dengan demikian, ketika perempuan menyuarakan kesedihan dan keteguhan hati dalam lirik lagu, mereka sedang menggambarkan kemungkinan dunia yang lebih adil secara afektif dan sosial. Lirik lagu menjadi prototipe dari dunia alternatif itu.

Kesadaran emosional dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura tidak dapat direduksi hanya sebagai refleksi budaya, melainkan harus dibaca sebagai bagian dari strategi simbolik yang aktif. Perempuan menggunakan bahasa afeksi untuk menciptakan ruang diskursif di mana tatanan patriarkal bisa ditantang secara halus, namun efektif menghadirkan pemahaman bahwa wacana dominan selaku penguasa sudah melakukan ketidakadilan terhadap terdiskursus. Dengan menyemai kesadaran ini ke dalam bentuk yang estetis dan emosional, lirik lagu tersebut berperan sebagai *site of future-making*, tempat di mana harapan, kritik, dan imajinasi bergabung dalam satu narasi untuk masa depan yang lebih berkeadilan terhadap perempuan, dalam hal perjodohan, perempuan di masa depan memiliki harapan akan kebebasan dalam memilih pasangan hidupnya sendiri dengan kemampuan dan kesadaran penuh akan kebahagiaannya di masa depan.

SIMPULAN

Lirik lagu kontemporer berbahasa Madura menjadi medium simbolik dari resistensi perempuan terhadap praktik perjodohan yang bersifat patriarkal. Bentuk resistensi yang muncul tidak selalu berupa penolakan langsung, melainkan hadir melalui strategi pasrah aktif, kekecewaan emosional, dan kesadaran simbolik yang reflektif. Ketiga lagu yang dianalisis: *Benni Peleyan Bula*, *Mateh Rassa*, dan *Mile Reng Towah* menggambarkan perempuan yang berjuang di bawah tekanan budaya, namun tetap memiliki agensi melalui ekspresi afektif dan narasi personal.

Melalui pendekatan etnofeminisme, resistensi ini terbaca sebagai bentuk negosiasi kultural perempuan terhadap norma-norma adat yang membatasi kebebasan mereka dalam memilih pasangan hidup. Melalui futurologi sastra, ekspresi emosional dalam lirik lagu tersebut dapat dibaca sebagai proyeksi kultural menuju masa depan yang lebih adil gender. Kesadaran emosional yang muncul bukan sekadar bentuk pelampiasan, tetapi menjadi fondasi bagi tumbuhnya imajinasi sosial baru tentang relasi yang lebih otonom, setara, dan berbasis cinta, bukan keterpaksaan. Dengan demikian, lirik lagu Madura kontemporer tidak hanya mencerminkan realitas perempuan hari ini, tetapi juga menawarkan harapan dan arah perubahan sosial di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, S. (2020). *Estetika Adorno: Musik Sebagai Alat Pembebasan* (Doctoral dissertation, Driyarkara School of Philosophy).
- Butler, J. (2004). *Undoing Gender*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dwipayana, A., Tantri, A. A. S., & Sudiana, I. N. (2024). *Perlawanan Kultural Terhadap Wacana Hegemonis: Kajian Wacana Feminisme Dalam Karya Sastra Berwarna Lokal Bali*. *Prasl*, 19(02), 155-169.
- Eagleton, T. (2011). *Literary Theory: An Introduction*. University of Minnesota Press.
- Fikri, M. F. Z. (2025). Teori Resistansi James C. Scott sebagai Kajian Representasi Sastra. *Multatuli: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-13.
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. Pantheon Books.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction*. Vintage.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*. Pantheon.
- Frith, S. (1998). *Performing Rites: On the Value of Popular Music*. Harvard University Press.
- Geertz, C. (1961). *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. Free Press.
- Gramsci, A. (2020). *Selections from The Prison Notebooks*. In *The Applied Theatre Reader* (pp. 141-142). Routledge.
- Hooks, B. (2000). *Feminist Theory: From Margin to Center*. Pluto Press.
- Inayatullah, S. (2004). Causal Layered Analysis: Theory, Historical Context, and Case Studies. In *The Causal Layered Analysis Reader: Theory and Case Studies Of An Integrative and Transformative Methodology* (pp. 1-52). Tamkang University Press.

- Kurniadi, F., Supratno, H., & Sudikan, S. Y. (2025). Analisis Wacana Kritis terhadap Konstruksi Identitas Perempuan dalam Lagu Satu Bulan: Perspektif Feminisme Poskolonial. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 172-180.
- Lombardo, E. (2024). Anti-Gender Regimes, Feminist Politics, and The Challenge of Societal Democratization. *Mobilization: An International Quarterly*, 29(4), 469-486.
- Moylan, T. (2018). *Scraps of the Untainted Sky: Science Fiction, Utopia, Dystopia*. Westview Press.
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 20-32.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press.
- Storey, J. (2021). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction (8th ed.)*. Routledge.
- Swastini, N. L. M. E., Erviantono, T., & Noak, P. A. (2025). Politik tubuh perempuan antara kontrol sosial dan resistensi. *Socio-political Communication and Policy Review*, 2(3).
- Tanzeh, H. A. (2018). *Penelitian Kualitatif*. Akademia Pustaka.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Yampolsky, P. (2013). Three Genres of Indonesian Popular Music: Genre, Hybridity, and Globalization, 1960-2012. *Asian Music*, 44(2), 24-80.
- Zen, M. A. D. (2023). *Makna Perjodohan Pada Masyarakat Madura Di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).